



Studi Literatur: Rekonstruksi Kemampuan Berpikir Kritis Matematika dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis Pendekatan Konseptual-Aplikatif

Tegar Febru Hidayatuwoh^a, Muhammad Raihan^a, Fadhilah Aulia^a

^aUniversitas Negeri Semarang, Gunungpati, Semarang, 50229, Indonesia

* Alamat Surel: feberuhidayatuwoh@students.unnes.ac.id

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis matematis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan tersebut masih tergolong rendah karena pembelajaran di kelas umumnya masih berfokus pada penyampaian materi dan prosedur penyelesaian tanpa menekankan pada pemahaman konsep. Kondisi ini menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu menyeimbangkan pemahaman konseptual dengan penerapan nyata dalam konteks permasalahan matematika. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi kemampuan berpikir kritis matematis melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan konseptual-aplikatif. Metode yang digunakan ialah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menelaah berbagai sumber ilmiah relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis melalui aktivitas pemecahan masalah, sedangkan pendekatan konseptual-aplikatif memperkuat penguasaan konsep dan penerapan matematis secara bermakna. Integrasi keduanya membentuk proses pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Kata kunci:

Berpikir Kritis Matematis, Pendekatan Konseptual-Aplikatif, *Problem Based Learning*, Studi Literatur.

© 2026 Dipublikasikan oleh Jurusan Matematika, Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis matematis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Kemampuan ini mencakup keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi konsep atau situasi matematis secara logis dan sistematis (Facione, 2013; Elmawati & Juandi, 2022). Menurut Zulkarnain et al. (2023), berpikir kritis matematis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah, tetapi juga dengan kemampuan mengemukakan alasan, membuat generalisasi, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip matematika.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, skor rata-rata kemampuan literasi matematis siswa Indonesia berada di bawah rata-rata OECD, menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep matematika dalam konteks pemecahan masalah (OECD, 2023). Hasil penelitian oleh Elmawati dan Juandi (2022) juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis disebabkan oleh pembelajaran yang masih berorientasi pada prosedur, bukan pada pemahaman makna dan keterkaitan antar konsep.

Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran matematika yang tidak hanya menekankan aspek konseptual, tetapi juga aplikatif. Salah satu pendekatan yang relevan dengan

To cite this article:

Hidayatuwoh, T. F., Raihan, M. & Aulia, F. (2026). Studi Literatur: Rekonstruksi Kemampuan Berpikir Kritis Matematika dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis Pendekatan Konseptual-Aplikatif. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 9*, 135-140

kebutuhan tersebut adalah **pendekatan konseptual-aplikatif**, yakni pendekatan yang berorientasi pada penguasaan konsep secara mendalam serta penerapan dalam konteks nyata (Rittle-Johnson & Schneider, 2015; Maghfiroh & Dasari, 2023). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami keterkaitan antara teori dan praktik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Untuk mendukung pendekatan tersebut, model *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif. PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah kontekstual yang menuntut keterlibatan aktif dan berpikir kritis (Susanti et al., 2023; Zulkarnain et al., 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual siswa secara signifikan (Susanti et al., 2023; Kurniasih et al., 2025). Oleh karena itu, integrasi antara PBL dan pendekatan konseptual-aplikatif diyakini dapat membantu merekonstruksi kemampuan berpikir kritis matematis siswa melalui proses belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, (1) Bagaimana karakteristik kemampuan berpikir kritis matematis dalam konteks pembelajaran matematika? (2) Bagaimana konsep dan penerapan pendekatan konseptual-aplikatif dapat mendukung pembelajaran matematika yang bermakna? dan (3) Bagaimana integrasi model *Problem Based Learning* dengan pendekatan konseptual-aplikatif dapat merekonstruksi kemampuan berpikir kritis matematis siswa?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, (1) Mendeskripsikan karakteristik kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan hasil kajian literatur yang relevan, (2) Menganalisis peran pendekatan konseptual-aplikatif dalam mendukung pengembangan pemahaman konseptual dan penerapan matematis siswa, (3) Menjelaskan integrasi model *Problem Based Learning* dengan pendekatan konseptual-aplikatif sebagai strategi untuk merekonstruksi kemampuan berpikir kritis matematis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat utama.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai penerapan pendekatan konseptual-aplikatif dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam konteks pengembangan kemampuan berpikir kritis matematis. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis masalah yang mampu menyeimbangkan pemahaman konsep dan penerapan matematis, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Rancangan penelitian difokuskan pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dari internet, seperti artikel jurnal, buku digital, dan dokumen resmi yang membahas *Problem Based Learning* (PBL), berpikir kritis matematis, serta pendekatan konseptual aplikatif.

Subjek penelitian adalah literatur yang diperoleh dari sumber daring terpercaya, seperti Google Scholar, Garuda, dan situs akademik perguruan tinggi di Indonesia. Sumber dipilih berdasarkan kriteria relevansi, keaslian, dan keterkinian (terbit antara tahun 2013–2025).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) menentukan kata kunci seperti "*Problem Based Learning*", "berpikir kritis matematis", dan "pendekatan konseptual aplikatif"; (2) menelusuri artikel dan jurnal yang sesuai; (3) menyeleksi literatur yang memenuhi kriteria; dan (4) mengelompokkan data berdasarkan tema utama.

Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan literatur yang memuat identitas sumber, fokus kajian, dan temuan utama dari masing-masing referensi.

Teknik analisis data dilakukan secara tematik, dengan langkah-langkah: membaca seluruh sumber secara komprehensif, mengidentifikasi ide utama, mengelompokkan hasil dalam tema-tema besar seperti hubungan antara PBL dan berpikir kritis, serta menarik kesimpulan berdasarkan kesamaan dan perbedaan antar sumber.

Untuk menjaga keabsahan hasil, setiap sumber dibandingkan dengan literatur lain (*cross-referencing*) agar diperoleh kesimpulan yang valid dan konsisten. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi gambaran umum tentang bagaimana PBL berbasis pendekatan konseptual aplikatif dapat merekonstruksi kemampuan berpikir kritis matematis.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa rekonstruksi kemampuan berpikir kritis matematis melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan konseptual-aplikatif dapat diwujudkan melalui integrasi antara pemahaman konsep dan pengalaman kontekstual yang menantang daya nalar siswa. Analisis dilakukan secara tematik terhadap berbagai sumber ilmiah mutakhir, dengan tiga fokus utama: (1) efektivitas PBL terhadap berpikir kritis matematis, (2) kontribusi pendekatan konseptual-aplikatif dalam memperkuat pemahaman konseptual, dan (3) sinergi keduanya dalam merekonstruksi kemampuan berpikir kritis matematis secara komprehensif.

3.1. Efektivitas PBL terhadap kemampuan berpikir kritis matematis

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui proses identifikasi masalah, eksplorasi informasi, pengujian solusi, dan refleksi atas hasil (Rachmawati et al., 2021; Mahendra & Sugiharni, 2022). Tahapan-tahapan tersebut terbukti mampu menstimulasi aktivitas berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan inferensi yang merupakan tiga komponen utama dalam berpikir kritis matematis.

Kurniasih et al. (2025) menemukan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar matematika siswa sekolah dasar, di mana skor berpikir kritis meningkat secara konsisten dibandingkan kelas kontrol. Temuan serupa diperkuat oleh Br Aritonang et al. (2024) yang menunjukkan bahwa indikator interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi mengalami peningkatan masing-masing sebesar 67%, 58%, 72%, dan 69% setelah penerapan PBL.

Secara teoritis, peningkatan ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme Piaget, di mana siswa membangun struktur kognitifnya melalui interaksi aktif dengan permasalahan nyata. PBL menciptakan ruang bagi siswa untuk berpikir secara reflektif dan logis, bukan sekadar mengikuti algoritma penyelesaian soal. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis matematis tidak hanya berkembang pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi metakognitif, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi proses berpikir sendiri.

Namun, hasil analisis juga mengindikasikan adanya variasi efektivitas PBL yang dipengaruhi oleh durasi penerapan dan kompleksitas masalah yang digunakan. Studi metaanalisis oleh Nugrahani & Hardini (2021) menunjukkan heterogenitas hasil dengan ukuran efek besar ($g = 1,527$), tetapi variasi antar topik dan tingkat pendidikan masih tinggi. Oleh karena itu, efektivitas PBL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang masalah yang kontekstual, memandu diskusi reflektif, dan mengarahkan proses berpikir analitis siswa.

3.2. Peran pendekatan konseptual-aplikatif dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis

Pendekatan konseptual-aplikatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep matematika serta penerapannya pada situasi nyata. Berbeda dari pembelajaran prosedural, pendekatan ini menuntun siswa memahami mengapa suatu prosedur digunakan dan bagaimana penerapannya secara logis. Maghfiroh dan Dasari (2023) menemukan bahwa pendekatan berbasis perubahan konseptual (*conceptual change approach*) mampu meningkatkan kemampuan analisis dan argumentasi siswa dalam pembelajaran matematika.

Penelitian Ncube & Luneta (2025) juga memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa *concept-based instruction* meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan penalaran matematis secara signifikan. Artinya, ketika siswa memiliki struktur konseptual yang kuat, mereka lebih siap untuk berpikir kritis saat menghadapi permasalahan kontekstual.

Pendekatan ini juga sejalan dengan teori *meaningful learning* Ausubel, yang menegaskan pentingnya keterkaitan antara informasi baru dan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Dalam konteks berpikir kritis, pemahaman konseptual memungkinkan siswa menilai kebenaran, menghubungkan ide, serta mengevaluasi strategi penyelesaian. Dengan demikian, pendekatan konseptual-aplikatif bukan hanya memperkuat dasar pengetahuan matematis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran berpikir reflektif yang menjadi inti dari berpikir kritis.

3.3. Sinergi PBL dan pendekatan konseptual-aplikatif: Rekonstruksi berpikir kritis matematis

Hasil sintesis menunjukkan bahwa integrasi antara PBL dan pendekatan konseptual-aplikatif menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan holistik. PBL berfungsi sebagai wadah bagi siswa

untuk menerapkan konsep dalam konteks nyata, sedangkan pendekatan konseptual-aplikatif memastikan bahwa setiap penerapan berakar pada pemahaman konsep yang kokoh.

Saepulrohman & Maryati (2025) membuktikan bahwa penerapan PBL pada materi analisis korelasi meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dari 69,4% menjadi 80,5%. Temuan ini konsisten dengan penelitian Azizah & Dhanti (2025) yang menunjukkan bahwa siswa dengan pemahaman konseptual tinggi memiliki kemampuan analisis dan generalisasi yang lebih baik.

Dengan demikian, rekonstruksi berpikir kritis matematis melalui integrasi ini terjadi dalam tiga tahap simultan: (1) Pemahaman konseptual – siswa menginternalisasi konsep matematika secara logis. (2) Aplikasi kontekstual – siswa mengaitkan konsep dengan permasalahan nyata melalui PBL. (3) Refleksi dan evaluasi – siswa menilai proses berpikirnya, menguji alternatif solusi, dan merevisi pemahaman.

Tahapan ini mengubah pola pembelajaran dari yang semula mekanistik menjadi reflektif dan rasional, sejalan dengan visi pendidikan abad ke-21 yang menekankan *critical-reflective learning* (OECD, 2023).

3.4. Implikasi dan refleksi kritis

Integrasi PBL dan pendekatan konseptual-aplikatif menuntut guru berperan sebagai fasilitator yang mampu menyeimbangkan antara pemahaman konsep dan penerapan masalah. Tantangan di lapangan mencakup keterbatasan waktu, ketersediaan masalah autentik, serta kemampuan guru mengarahkan dialog reflektif. Namun demikian, potensi model ini sangat besar untuk diterapkan dalam kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter berpikir kritis.

Secara konseptual, sinergi ini tidak hanya meningkatkan capaian kognitif, tetapi juga membentuk pola pikir ilmiah yang berlandaskan nalar dan makna. Oleh karena itu, rekonstruksi kemampuan berpikir kritis matematis melalui PBL berbasis pendekatan konseptual-aplikatif bukan sekadar alternatif metodologis, melainkan strategi transformasional dalam pendidikan matematika Indonesia.

Adapun proses rekonstruksi tersebut dapat dijelaskan melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang berlangsung dalam integrasi PBL dengan pendekatan konseptual-aplikatif sebagai berikut. Rekonstruksi kemampuan berpikir kritis matematis dalam konteks integrasi model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan konseptual-aplikatif terjadi melalui serangkaian proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk membangun kembali pola pikirnya dari sekadar prosedural menuju konseptual-reflektif. Pada tahap orientasi masalah dalam PBL, siswa dihadapkan pada permasalahan kontekstual yang menuntut mereka mengidentifikasi konsep-konsep matematika yang relevan. Tahap ini memicu aktivitas berpikir kritis awal berupa analisis dan klarifikasi informasi. Selanjutnya, melalui pendekatan konseptual-aplikatif, siswa diarahkan untuk meninjau kembali konsep yang telah mereka kuasai dan mengaitkannya dengan situasi nyata, sehingga terjadi rekonstruksi pemahaman konseptual yang lebih bermakna. Proses diskusi kelompok dan refleksi pada tahap penyelidikan PBL memperkuat kemampuan siswa dalam mengevaluasi dan menjustifikasi ide matematisnya. Dengan demikian, melalui keterpaduan antara eksplorasi masalah, pemahaman konsep, dan penerapan aplikatif, terjadi proses rekonstruksi berpikir kritis matematis yang sistematis dan berkelanjutan dalam diri siswa.

4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Model Pembelajaran Problem Based Learning* (PBL) berbasis *pendekatan konseptual aplikatif* efektif dalam merekonstruksi kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Pendekatan ini menekankan pemahaman konsep sebagai dasar berpikir sebelum diterapkan pada situasi nyata, sehingga siswa tidak hanya mampu memecahkan masalah, tetapi juga memahami makna di balik proses matematis yang dilakukan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme mendukung pembentukan pengetahuan secara aktif dalam pembelajaran matematika, di mana siswa membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi (Syukri et al., 2020; Banu & Mahmood, 2019). Sementara itu, pendekatan humanistik, seperti yang dikembangkan oleh Rogers, berperan dalam menumbuhkan motivasi, kerja sama, empati, serta pandangan positif terhadap matematika dalam lingkungan pembelajaran (Herwandi, 2024).

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi PBL dan pendekatan konseptual aplikatif dapat meningkatkan keterampilan analisis, evaluasi, serta kemampuan reflektif siswa. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan konsep melalui pengalaman belajar kontekstual.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar (1) guru mengembangkan strategi pembelajaran matematika berbasis masalah dengan mempertimbangkan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif siswa, (2) penelitian lanjutan dilakukan secara empiris di kelas untuk menguji efektivitas model ini pada berbagai jenjang pendidikan, dan (3) pengembangan kurikulum di Indonesia perlu memperkuat integrasi antara *problem-based learning* dan pendekatan konseptual aplikatif agar pendidikan matematika lebih bermakna dan adaptif terhadap tantangan abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Azizah, R. W., & Dhanti, F. N. (2025). *Analyzing Students' Mathematical Conceptual Understanding of Functions in Senior High School*. *Pasundan Journal of Mathematics Education*, 15(1): 93–101. (Online). (<https://doi.org/10.23969/pjme.v15i1.20615>, diakses 10 Oktober 2025).
- Banu, R., & Mahmood, M. K. (2019). *A Study on Constructivist Teaching Approach in Mathematics Classroom*. *International Journal of Scientific Research and Technology*, 5(7): 45–52. (Online). (<https://ijsrst.com/IJSRST2072201>, diakses 16 Oktober 2025).
- Br Aritonang, P., Hutajulu, M., & Purwasih, R. (2024). *Analysis of Mathematical Critical Thinking Skills Using Problem-Based Learning Models in Junior High School Students*. *JIML: Journal of Innovative Mathematics Learning*, 7(2). (Online). (<https://doi.org/10.22460/jiml.v7i2.19658>, diakses 12 Oktober 2025).
- Elmawati, & Juandi, D. (2022). *Mathematical Critical Thinking Ability in Indonesia: Systematic Literature Review (SLR)*. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 3(1), 45–58.
- Facione, P. A. (2013). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Herwandi. (2023). *Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Pendekatan Rogers pada Siswa Sekolah Menengah Atas*. *Prisma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1): 34–42. (Online). (<https://journal.almeeraeducation.id/prisma/article/view/423>, diakses 18 Oktober 2025).
- Kurniasih, N. B., Hidayat, H., Hendrizal, Y., Suhendra, Y., & Ramadhini, K. (2025). *The Effect of Problem Based Learning on Critical Thinking and Learning Motivation in Mathematics*. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 8(3). (Online). (<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/15238/7122>, diakses 13 Oktober 2025).
- Maghfiroh, F., & Dasari, D. (2023). *Students' Mathematical Critical Thinking through the Conceptual Change Approach*. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 10(2): 128–138. (Online). (<https://doi.org/10.21831/jrpm.v10i2.62812>, diakses 15 Oktober 2025).
- Mahendra, I. W. E., & Sugiharni, G. A. D. (2022). *Problem-Based Learning: Learning Approach Solutions in Crisis Period*. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(3): 415–422. (Online). (<https://doi.org/10.23887/jere.v6i3.34575>, diakses 17 Oktober 2025).
- Ncube, M., & Luneta, K. (2025). *Concept-Based Instruction: Improving Learner Performance in Mathematics through Conceptual Understanding*. *Pythagoras*, 46(1). (Online). (<https://doi.org/10.4102/pythagoras.v46i1.815>, diakses 16 Oktober 2025).
- Nugrahani, P. S., & Hardini, A. T. A. (2021). *Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika SD*. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 4(1). (Online). (<https://doi.org/10.23887/tscj.v4i1.33584>, diakses 17 Oktober 2025).
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Mathematics and Science Performance*. OECD Publishing.
- Rachmawati, Y., Susilo, S., & Prasetyo, A. P. B. (2021). *The Effectiveness of Problem Based Learning (PBL) with Open-Ended Approach on Problem Solving Ability*. *Journal of Primary Education*, 8(7): 105–112. (Online). (<https://journal.unnes.ac.id/sju/jpe/article/view/34301>, diakses 17 Oktober 2025).
- Rittle-Johnson, B., & Schneider, M. (2015). *Developing Conceptual and Procedural Knowledge in Mathematics*. In R. Cohen Kadosh & A. Dowker (Eds.), *The Oxford Handbook of Numerical Cognition* (pp. 1102–1118). Oxford University Press.

- Saepulrohman, A., & Maryati, I. (2025). *Implementasi Problem Based Learning pada Materi Analisis Korelasi. Plus Minus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1). (Online). (<https://doi.org/10.31980/plusminus.v5i2.3161>, diakses 19 Oktober 2025)
- Susanti, M., Suyanto, J., & Retnawati, H. (2023). *Problem-Based Learning for Improving Problem-Solving and Critical Thinking Skills: A Case on Probability Theory Course*. *EduLearn*, 17(4), 507–525.
- Syukri, M., Marzal, J., & Muhaimin, M. (2020). *Constructivism-Based Mathematics Learning Multimedia to Improve Students' Mathematical Communication Skills*. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education (IJSME)*, 3(2): 168–177. (Online). (<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/IJSME/article/view/6201>, diakses 18 Oktober 2025).
- Zulkarnain, M. A., Syaiful, S., & Suratno, S. (2022). *Using Problem-Based Learning to Improve Students' Mathematical Critical Thinking Skills*. *Desimal: Jurnal Matematika*, 5(2), 121–132.